



**KULKUL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL PADA TRADISI
NGEREBEG MEKOTEK DI DESA ADAT MUNGGU KECAMATAN MENGWI
KABUPATEN BADUNG**

I Made Rai Kariasa ^{a,1}

I Nengah Lestawi ^a

I Wayan Wirta ^a

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, Email: raikariasa3@gmail.com (Kariasa)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 23-02-2024

Revised: 27-02-2024

Accepted: 24-03-2024

Published: 01-04-2024

Keywords:

kukul, media,
communication,
traditional,
globalization

ABSTRACT

The Hindu community in Bali cannot separate themselves from the existence of rituals traditions, customs and culture. In this regard, some western researchers make Bali as the object of study. On that basis, making Bali a worthy center of study in exploration as a center of religious civilization, traditions and culture that still exist. Related to this explains the traditional Balinese community as a closed and self-sufficient public in the traditional Balinese community. In his life humans tend to establish relationships between each other which ultimately form social organizations. The aim of this research is to find out and analyze the in Munggu Traditional Village, Mengwi District, Badung Still Regency Defending Kukul as a Traditional Communication Media. Types of research qualitative descriptive. Methods of data collection, observation, interviews, documentation and literature study. Research using theory. Theory Traditional Communication, Theory of Cultural Dynamics, Technological Determinism theory. The results of this study indicate that in general, kukul in traditional villages Munggu is a traditional communication medium in a society where the role of implementation is carried out by the head of banjar or bendesa or the leadership customary organizations, both in merajan dadia, temple, banjar, and sekaa-sekaa for convey a message. Kukul is owned by a group of community organizations which has one direction and purpose. Munggu Traditional village has four types kukul, namely: kukul pakraman village (Kukul Pura Puseh), Kukul Pura Dalem, kukul in each banjar, and kukul belonging to each sekaa (community). in the era globalization, people in Munggu Traditional Village also use social media in conveying information to the public such as through WhatsApp, media Group, but Kukul's voice remains the Traditional Communication Media. The peoples in Munggu traditional village really understand every meaning of Kukul's sound, moreover, the meaning of each rhythm and sound of Kukul has already been written down in Awig-Awig Munggu traditional village

PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu di Bali tidak dapat memisahkan diri dari keberadaan ritus tradisi, adat dan kebudayaan. Berkenaan dengan hal itu, beberapa peneliti barat menjadikan Bali sebagai objek kajian. Pulau Bali dari zaman dahulumeiliki daya tarik yang kuat dengan latar belakang kehidupan masyarakatnya yang religious. Eksistensi tradisi dan budaya tersebut berangkat dari adanya komunitas tradisional. Suatu kenyataan dapat dilihat bersama, bahwa di kalangan umat Hindu di Bali pada umumnya, kentongan tidaklah begitu asing, karena setiap organisasi kemasyarakatan yang bersifat sosial memiliki "kentongan" atau di Bali lebih dikenal dengan kulkul, baik itu kentongan besar maupun kecil tergantung dari masyarakat pendukungnya. Ditinjau dari segi bahannya kentongan (kulkul) dapat dibuat dari berbagai macam kayu; adapun kayu yang dapat dipergunakan sebagai kentongan adalah : kayuangka, kayu jati, kayu camplung ,kayu intaran gading, batang pohon pandan yang sudah tua serta ada kentongan yang bahannya terbuat dari bambu.

Kulkul termasuk salah satu sarana komunikasi tradisional Bali yang tetapeksis. Sebagai alat komunikasi, fungsi *kulkul* tak tergantikan oleh perangkat teknologi informasi tercanggih. *Kulkul* untuk mempertegas pesan atau informasitentang kegiatan adat dan keagamaan Hindu Bali. *Kulkul* juga berfungsi sakralyakni sebagai ciri/penanda sedang ada upacara *piodalan/wali* di sebuah wilayahadat, dan lainnya. Pada kenyataannya membunyikan *kulkul* tidak saja di saat mau pengerahan tenaga kerja, juga dalam aktivitas lain sesuai dengan batasan kerja dari organisasi bersangkutan. Alat ini terbuat dari kayu, yang mempunyai maksud agar pemikiran (dalam

bahasa Bali disebut *kayun*) para anggota benar-benar menyatu dalam alat komunikasi tradisional tersebut. Maka tidak mengherankan kalau setiap *Bale Banjar* dan Pura di Bali terdapat *Bale Kulkul*; tempat menggantungkan kentongan sebagai sarana integrasi dan mengumurnkan sesuatu peristiwa yang sedang dan akan terjadi lewat kode/symbol suara kentongan. *Mekotek* merupakan suatu tradisi yang sudah lama di lakukan oleh masyarakat di Munggu.

Hal tersebut dilakukan untuk menolak bala (menolak hal-hal yang bersifat negatif sekaligus pembersihan bagi umat Hindu di Desa adat Munggu). Tradisi ini sudah lama dilakukan secara turun temurun setiap wuku *Tumpek Kuningan* tepatnya pada hari raya kuningan (enam bulan sekali), dimana setiap kepala keluarga datang ke pura pada siang hari dengan membawa tongkat yang panjangnya kira-kira 3 meter yang berisi tamyang sebagai simbol senjata untuk melindungi segenap masyarakat di desa Munggu sehingga terhindar dari mara bahaya. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh arus globalisasi yang ditandai dengan adanya pergeseran bentuk, fungsi dan makna media komunikasi tradisonal khususnya pada Tradisi *Ngerebeg Mekotek* di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Berdasarkan latar belakang di atas maka Penulis mengambil judul penelitian "Kulkul Sebagai Media Komunikasi Pada Tradisi *Ngerebeg Mekotek* di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari pendekatan atau paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai

analisis sistematis terhadap tindakan sosial penuh makna (*socially meaningful action*) melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hayuningrat, 2010:29).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi adalah Perencanaan Faktor Penyebab Desa Adat Munggu Menggunakan Kukul sebagai Media Komunikasi Tradisional

Komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sebab tanpa komunikasi kita tidak akan pernah tau kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian masyarakat khususnya di Desa Adat Munggu menggunakan kentongan (kukul) sebagai sarana untuk mengumpulkan masyarakat untuk memulai suatu kegiatan, seperti tradisi mekotek yang ada di Desa Adat Munggu untuk memanggil masyarakat untuk melakukan tradisi mekotek. Selain itu kukul merupakan salah satu alat komunikasi yang sakral bagi umat Hindu Khususnya di desa adat Munggu.

Tradisi Ngerebeg Mekotek merupakan kepercayaan masyarakat adat di Desa Adat Munggu untuk menolak bala sekaligus memohon keselamatan. Ini terkait dengan peristiwa wabah atau gerubuk agung yang pernah melanda warga desa adat Munggu hingga menimbulkan korban jiwa. Tradisi Ngerebeg Mekotek juga sebagai symbol kemenangan bagi masyarakat di Desa Adat Munggu saat pertempuran bersama pasukan kerajaan Mengwi dalam mempertahankan wilayah kekuasaan di Blambangan (Banyuwangi).

Proses komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal sudah dimulai sejak awal persiapan pelaksanaan Upacara Ngerebeg Mekotek sampai akhir pelaksanaan Upacara. Adapun komunikasi verbal sudah dilakukan sejak awal oleh Pemuka Adat dengan seluruh masyarakat adat yang hadir dan berkumpul di Pura Desa dan Puseh. Berbagai sarana pendukung Upacara Ngerebeg Mekotek juga sudah di siapkan dan di bawa oleh masing-masing Krama Adat yang ditugaskan seperti; senjata Nawa Sanga, kober, umbul-umbul, termasuk Sarana Banten (sesajen) yang semuanya merupakan bagian Komunikasi Nonverbal dalam rangkaian Tradisi Ngerebeg Mekotek. Masyarakat Adat khususnya di Desa Adat Munggu sangat antusias dan disiplin mengikuti semua rangkaian kegiatan Upacara Ngerebeg Mekotek. Alunan suara Kukul sebagai Media Komunikasi Tradisional selama pelaksanaan Upacara Ngerebeg Mekotek berlangsung.

Desa Adat Munggu memiliki awig-awig yang di dalamnya juga terdapat awig-awig yang mengatur tentang kukul serta penggunaannya. Sebagaimana diungkapkan oleh informan I Ketut Darta, Kepala Desa Munggu berikut ini:

“Di Desa Adat Munggu masih menggunakan Kukul sebagai Media Komunikasi tradisonal. Untuk melestarikan Kukul dan setiap kegiatan yang dilakukan wajib mempergunakan kukul. Terkait dengan penggunaan Kukul di masing-masing Banjar maupun Desa, tradisi menyuarakan kukul masih dilestarikan sebagai Media Komunikasi yang telah diwariskan dari Nenek Moyang kita secara turun-temurun sampai sekarang. Cara mempertahankan eksistensi Kukul diantaranya, setiap banjar wajib mempergunakan Kukul sebagai media untuk memanggil karma/ warga ketika ada kegiatan adat keamanan dan kegiatan sosial.

Pada tradisi Ngerebeg Mekotek di Desa Adat Munggu, masyarakat di Desa Adat Munggu juga menggunakan media sosial dalam menyampaikan informasi persiapan awal kepada masyarakat seperti melalui media WA Group, namun suara Kukul tetap menjadi Media Komunikasi Tradisional. Masyarakat di Desa Adat Munggu sangat memahami setiap makna suara Kukul, terlebih lagi makna dari masing-masing ritme dan suara Kukul sudah tertuang dalam Awig-Awig Desa Adat Munggu. Di Zaman sekarang suara Kukul masih sangat efektif dipergunakan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di Desa Adat Munggu. Misalnya contoh: besok pagi akan ada kegiatan yang dilaknasakan oleh Banjar, biasanya pemanggilan warga / karma adat di lakukan melalui suara Kukul". (Wawancara dengan I Ketut Darta, Kepala Desa Munggu, 21 April 2023.)

Dinamika Penggunaan Kukul sebagai Media Komunikasi Tradisional di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung

Perubahan masyarakat dalam kurun waktu tertentu dikenal sebagai pengertian dinamika budaya. Perubahan ini dapat terjadi karena pada dasarnya manusia akan selalu berubah dan berkembang seiring berjalannya kehidupan. Sementara itu, pengertian dinamika budaya adalah suatu proses yang berkaitan dengan fenomena sosial budaya di masa lalu dan akan datang, serta perubahan yang terjadi akibat adanya perubahan pola kehidupan manusia di lingkungan masyarakat. Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan setiap waktunya. Hal tersebut dapat mencakup nilai-nilai sosial, norma sosial, pola perilaku manusia, interaksi sosial dan sebagainya.

Kukul merupakan media komunikasi tradisional dalam desa adat di Bali yang

masih digunakan hingga saat ini, termasuk di Desa Adat Munggu. Kukul di desa adat tersebut masih dipergunakan dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan, entah sebagai pengingat suatu kegiatan maupun sebagai informasi langsung kepada warga. Pesan-pesan tersebut tersampaikan melalui suara kukul (komunikasi nonverbal) yang memiliki makna berbeda-beda sesuai kegunaannya.

Kukul sebagai media komunikasi tradisional pada Tradisi Ngerebeg Mekotek di Desa Adat Munggu masih dipergunakan sampai saat ini. Pelaksanaan Upacara Ngerebeg Mekotek di Desa Adat Munggu dilaksanakan setiap Hari Raya Kuningan. Pada Tahun 2023 ini, pelaksanaan Upacara Ngerebeg Mekotek jatuh

pada tanggal 14 Januari 2023. Upacara ini diikuti oleh kalangan laki-laki berusia antara 12 sampai dengan 50 tahun lebih dengan mengenakan pakaian adat bagian dari komunikasi nonverbal dan berjalan keliling desa (ngider bhua) dengan membawa kayu pullet (tongkat) yang kulitnya sudah dikupas setinggi 2 sampai 3,5 meter. Kayu pullet itu nantinya akan diadu hingga membentuk sebuah Piramida.

Sebelum Upacara Ngerebeg Mekotek dimulai, peserta Ngerebeg Mekotek di Desa Adat Munggu melakukan persembahyangan di Pura Puseh dan DEsa Munggu. Krama / warga menghaturkan sesaji (Banten) sekaligus memohon keselamatan agar pelaksanaan Upacara Ngerebeg Mekotek berjalan lancar tanpa ada hambatan. Setelah selesai melakukan persembahyangan, semua peserta Ngerebeg Mekotek yang jumlahnya sekitar 3.000 orang ini menunggu di beberapa titik yang sudah ditentukan. Mereka berjalan kaki menuju ke arah selatan ke Pura Luhur Beten Bingin. Di sana mereka akan berbagi tugas dalam beberapa kelompok yang

biasanya terdiri dari 50 orang pada tiap-tiap kelompok.

“Hampir seluruh kegiatan yang dilakukan masyarakat Bali mengikutsertakan kulkul. Bahkan, dalam upacara pemanggilan para Dewa, dimulai dengan membunyikannya. Kulkul juga hampir selalu hadir dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Dalam acara pagelaran atau pertunjukan seni, mulai dari pertunjukkan Gamelan Anyar, Tektakan, sampai pada seni Karawitan, semuanya menggunakan kulkul sebagai pelengkap dari pertunjukan tersebut. Selanjutnya, kulkul juga digunakan dalam upacara-upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Jadi, sebuah kulkul dapat dikatakan bukan saja merupakan alat tradisional, melainkan suatu media komunikasi tradisional yang menjembatani komunikasi masyarakat Bali, baik antara manusia dengan Dewa, manusia dengan penguasa alam, maupun manusia dengan sesamanya. Selain itu, kulkul juga diyakini mampu membentuk rasa persatuan dan kesatuan di dalam kehidupan masyarakat Bali. Dengan demikian, peranan kulkul sebagai media komunikasi tradisional masyarakat Bali sangatlah besar. Kulkul berperan untuk menyampaikan simbol-simbol atau kode-kode yang dapat dimaknai secara langsung seperti ritme pukulan maupun nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya, seperti rasa persatuan dan kesatuan, kepada seluruh masyarakat Bali.”(Wawancara dengan Pemuka Agama (Sulinggih) di Desa Adat Munggu 21 April 2023)

Implikasi Media Komunikasi Tradisional pada Tradisi Ngerebeg Mekotek di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung

Di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, tujuan penggunaan kulkul tidak hanya sebagai penanda suatu kegiatan atau kejadian, melainkan bagaimana mereka menganggap penggunaan kulkul harus tetap dilestarikan atau digunakan di tengah jaman globalisasi saat ini. Ketika tradisi tetap berjalan, maka mereka akan puas karena kewajiban adat yang harus dijaga tersebut sudah terpenuhi.

Berbicara tentang kontrol sosial, kepatuhan warga terhadap suara kulkul di desa adat Munggu masih berjalan. Di samping kesadaran warga itu sendiri, aturan seperti awig-awig akan menjadi landasan mereka untuk menjalankannya. Aturan yang berlaku mengontrol mereka bagaimana seharusnya mereka berperilaku dan menjalankan tradisi yang ada. Di saat sesuatu yang sesuai dengan aturan terpenuhi, mereka akan merasa puas dalam menjalankan kewajiban mereka, dalam hal ini kewajiban menggunakan kulkul.

Wawancara menunjukkan bahwa sebuah kulkul tidak hanya sekedar merupakan alat tradisional yang biasa kita kenal ada pada masyarakat tradisional atau bahkan modern Kulkul dalam hal ini juga dapat bermakna sebagai suatu media komunikasi tradisional yang menjembatani komunikasi masyarakat Bali. Mediakulkul ini memoderasi masyarakat baik antara manusia dengan Dewa, manusia dengan penguasa alam, maupun manusia dengan sesamanya. Hal ini tampak konsep harmonisasi dan homeostatis yang juga tampil sebagai konsep tri hita karena yaitu hubungan yang seimbang dan baik antar Tuhan, manusia dan alam.

Ada berbagai makna lain yang terkonstruksi selain hal-hal di atas. Kulkul

juga diyakini mampu membentuk ikatan integrasi yaitu rasa persatuan dan kesatuan di dalam kehidupan masyarakat Bali. Banyak makna yang tampak dalam Kukul ini jika terus digali. Pada dasarnya Kukul berperan untuk menyampaikan simbol-simbol atau kode-kode yang dapat dimaknai secara langsung seperti ritme pukulan maupun nilai-nilai luhur yang mengandung nilai etika dan moralitas terutama terkait konservasi berbagai nilai-nilai adiluhung dalam masyarakat.

Masyarakat Adat khususnya di Desa Adat Munggu sangat antusias dan disiplin mengikuti semua rangkaian kegiatan Upacara Ngerebeg Mekotek. Alunan suara Kukul sebagai Media Komunikasi Tradisional selama pelaksanaan Upacara Ngerebeg Mekotek berlangsung. Banyak hal yang menarik dan penuh makna mistis dan religius di dalamnya.

Tradisi Ngerebeg Mekotek ini sampai saat ini dilaksanakan di pertigaan maupun di perempatan jalan. Yang memiliki makna, sebagi mengusir roh-roh jahat yang ingin mengganggu khususnya di masyarakat di Desa Adat Munggu, Mengwi, Kabupaten Badung Tradisi Ngerebeg Mekotek ditandai dengan pemukulan kukul (ketongan khas Bali). Tradisi Ngerebeg Mekotek merupakan kepercayaan masyarakat adat di Desa Adat Munggu untuk menolak bala sekaligus memohon keselamatan.

Demikianlah berbagai makna Kukul jika dipandang sebagai media komunikasi tradisional pada tradisi Ngerebeg Mekotek di Desa Adat Munggu, Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Kukul sebagai media tradisional tidaklah dapat disamakan simetris dengan media modern ataupun media baru. Walau demikian media tradisional kukul memiliki makna dan fungsi yang demikian banyak baik secara laten maupun secara

manifest. Tantangan ke depan yang bisa terjadi adalah ketika nilai-nilai ini mulai ditinggalkan dan akhirnya seiring zaman modern dan globalisasi bahkan hadirnya post realitas yang terjadi media tradisional kukul ini bisa menjadi dalam posisi marginal. Terlebih jika dibandingkan dengan fungsi efisiensi dan kompleksitas komunikasi di era digital.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Proses komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal sudah dimulai sejak awal persiapan pelaksanaan Upacara Ngerebeg Mekotek sampai akhir pelaksanaan Upacara. Adapun komunikasi verbal sudah dilakukan sejak awal oleh Pemuka Adat dengan seluruh masyarakat adat yang hadir dan berkumpul di Pura Desa dan Puseh. Berbagai sarana pendukung Upacara Ngerebeg Mekotek juga sudah di siapkan dan di bawa oleh masing-masing Krama Adat yang ditugaskan seperti; senjata Nawa Sanga, kober, umbul-umbul, termasuk Sarana Banten (sesajen) yang semuanya merupakan bagian Komunikasi Nonverbal dalam rangkaian Tradisi Ngerebeg Mekotek.

Perubahan masyarakat dalam kurun waktu tertentu dikenal sebagai pengertian dinamika budaya. Perubahan ini dapat terjadi karena pada dasarnya manusia akan selalu berubah dan berkembang seiring berjalannya kehidupan. Kukul sebagai media komunikasi tradisional pada Tradisi Ngerebeg Mekotek di Desa Adat Munggu masih dipergunakan sampai saat ini. Pelaksanaan Upacara Ngerebeg Mekotek di Desa Adat Munggu dilaksanakan setiap Hari Raya Kuningan. Pada Tahun 2023 ini, pelaksanaan Upacara Ngerebeg Mekotek jatuh pada tanggal 14 Januari 2023. Upacara ini diikuti oleh kalangan laki-laki berusia antara 12 sampai

dengan 50 tahun lebih dengan mengenakan pakaian adat bagian dari komunikasi nonverbal dan berjalan keliling desa (ngider bhuana) dengan membawa kayu pullet (tongkat) yang kulitnya sudah dikupas setinggi 2 sampai 3,5 meter. Kayu pullet itu nantinya akan diadu hingga membentuk sebuah Piramida.

Masyarakat Adat khususnya di Desa Adat Munggu sangat antusias dan disiplin mengikuti semua rangkaian kegiatan Upacara Ngerebeg Mekotek. Alunan suara Kulkul sebagai Media Komunikasi Tradisional selama pelaksanaan Upacara Ngerebeg Mekotek berlangsung. Tradisi Ngerebeg Mekotek ini sampai saat ini dilaksanakan di pertigaan maupun di perempatan jalan. Yang memiliki makna, sebagai mengusir roh-roh jahat yang ingin mengganggu khususnya di masyarakat di Desa Adat Munggu, Mengwi, Kabupaten Badung Tradisi Ngerebeg Mekotek ditandai dengan pemukulan kulkul (ketongan khas Bali). Tradisi Ngerebeg Mekotek merupakan kepercayaan masyarakat adat di Desa Adat Munggu untuk menolak bala sekaligus memohon keselamatan

DAFTAR PUSTAKA

- E Andika. 2013. Alat Komunikasi Tradisional Sudah Ada Sejak Masa Bali Kuno, Yakni Adalah Kulkul Dan Terdapat Dalam Prasasti Peninggalan Raja Raja Bali Kuno Yang Terbuat Dari Jenis Kayu Intaran, Camplung, Nangka, dan Asam.
- Admadja, Nengah Bawa. Ajeg Bali: Gerakan Identitas Kultural dan Globalisasi, Yogyakarta: Lkis, 2010.
- Ardhana, dkk. Masyarakat Multikultural Bali: Tinjauan Sejarah Migrasi dan Integrasi, Denpasar: Pustaka Larasan, 2011.
- Dibia, I Wayan, Arja, Mencerdaskan Rakyat dengan Seni Tradisi dan Pertunjukan Komunikatif, dalam Pemetaan Media Tradisional Komunikatif, Lestarian Tradisi, Kelola Komunikasi, Jakarta: Kominfo, 2011.
- Dibia, I Wayan, Arja: A Sung Dance Drama of Bali, A Study of Change and Transformation (desertasi) Los Angeles: University of California, Los Angeles, 1992.
- Dennis, McQuail. 2011. Teori Komunikasi Massa Edisi 6. Terjemahan Putri Iva Izzati, dkk. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jurriens, Edwin. Ekspresi Lokal dalam Fenomena Global: Safari Budaya dan Migrasi. Jakarta: LP3ES dan KITLV-Jakarta, 2006.
- Kriyantono, R. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- I Dewa Gede Ari Pelayun, Anak Agung Putu Swabawa. 2014. Eksistensi Kulkul di Era Kemajuan Teknologi Informasi.
- Istidjab, Kanti Wiludjeng, "Wayang sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi, Orasi

Pengukuhan Profesor Riset, Studi Komunikasi dan Media” dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika, Volume III, No.2 November 2012, hal. 50- 60. ISSN: 2087-011132

Koentjaraningrat. 1974. Bentuk Suatu Kesatuan Sosial Karena Adanya Ikatan Wilayah Atau Tempat Kehidupan.

Littlejohn, S. W. (2012). Theories of Human Communication. Belmont: Wadsworth/Thomson Learning.

McQuail, D. (2010). Mass Communication Theory. Chennai: C&M Digital